

# No Fear – No Regret

**Jusuf Sutanto**

**Pemerhati Budaya dan Kearifan Timur**

***“Bintang - bintang berhamburan  
dalam kehampaan semesta,  
Peristiwa bertebaran dalam  
kepenuhan dunia;  
Betapa tak terhingganya benda-  
benda terbentuk,  
Betapa tak putus-putusnya suka-  
duka mengalir.  
Namun di dalam diri yang  
terdidik dan terlatih, segalanya  
adalah serasi;  
Ada yang menyebut sebagai  
Dharma yang Satu adanya atau  
Alam Semesta, termasuk kita  
sedang menari / berzikir /  
bermazmur bersama  
dalam Tarian Agung Energi  
Kosmis Shiva Mahadeva”***

**A** kisah ini terjadi sekitar lebih dari 10 tahun lalu ketika pendiri dari sebuah grup bisnis besar yang baru-baru ini merayakan ulang tahunnya yang sudah sangat sepuh, ditanya oleh seseorang: Apakah sebenarnya tujuan hidupnya?. Ia menjawab singkat: “Makan 3 kali sehari dan kalau malam berdoa supaya bisa tidur nyenyak! “. Sang penanya menyergah lebih lanjut: “Kok sama seperti orang miskin saja? “. Ia menjawab sambil tersenyum: “Meski mau dan mampu membayar, saya tidak bisa dan tidak boleh makan lebih dari 3 kali sehari. Meski di ranjang emas, seseorang tidak otomatis bisa begitu saja tidur nyenyak. Karena itu saya selalu berdoa setiap malam supaya bisa tidur pulas! “. Sang penanya mengejar lebih lanjut: “Bukankah untuk diwariskan kepada anak? “. Dengan tertawa lebar ia menjawab: “Kalau anak saya pintar dan rajin, ia bisa mencari lebih banyak lagi ; kalau bodoh dan

malas, maka berapapun saya berikan, akan habis! ”.

Latar belakang budaya apa yang bisa membawa seorang yang demikian sukses dan telah mencapai titik Omega, bisa kembali ke Alfa lagi, suatu kearifan yang demikian simpel namun sublim?

### **MENEMUKAN MAKNA KEHIDUPAN DENGAN MENJALANINYA DALAM TINGKATNYA SETINGGI MUNGKIN**

Kehidupan ini mirip lautan yang dinamis, tak pernah diam sepanjang masa. Ombak terus berdeburan susul-menyusul, yang satu hilang, yang lain muncul. Tak sekejap pun sempat berhenti dan kita didorong untuk terus maju. Hari ini disusul dengan esok, lalu lusa, dan seterusnya. Setiap hari muncul problem untuk hari itu yang membuat kita gelisah dan khawatir, namun begitu kita selesaikan, segera muncul problem baru.

Kita seolah sedang diombang-ambing oleh keresahan yang tak berujung pangkal dan tak henti-hentinya. Sewaktu kerja, kita menggerutu mendambakan cuti, tapi saat cuti kita merasa bosan

dan ingin segera kembali bekerja. Demikianlah maka hidup manusia ini diibaratkan seperti orang yang sedang berjalan terseok-seok dalam bidang luas tak terbatas, sambil memikul beban berat di bawah terik matahari.

Terperangkap oleh kenyataan ini, maka semua pemikiran dan perbuatan kita ikut terperangkap sehingga membingungkan dan kita tidak tahu lagi mana yang benar dan salah. Ini menimbulkan pertanyaan mendasar bagaimana kita harus menyikapinya:

- Apakah hidup manusia mempunyai makna kalau tidak ada yang langgeng?
- Mengapa kita harus bekerja mati-matian?
- Lalu dari mana sebenarnya kita berasal, kemana kita akan pergi dan bagaimana kehidupan nanti sesudah kita mati?
- Kalau kita membicarakan semua ini, apa ada manfaatnya bagi kehidupan perusahaan, adakah pengaruhnya pada etos kerja dan kinerja kita?

Alkisah seorang mantan pejabat yang sudah mulai memikirkan mengenai pe-

nanaman modal akhirat bertanya pada seorang Zen master: " Tubuh fisik akan berlalu, adakah kebenaran yang tidak pernah berubah dan abadi? ". Sang Guru menjawab: " Ada! Ia indah seperti bunga-bunga di gunung – gunung, seindah kain brokat ; ia seperti air tenang di sungai meski sesungguhnya mengalir!". Ia menulis syair tersohor sebagai berikut:

*" Bunga – bunga layu dengan cepat,  
Tetapi mereka tidak pernah berhenti  
mekar.*

*Air sungai terus menerus mengalir,  
Namun sungai itu kelihatannya tidak  
pernah berubah.*

*Makna hidup dapat disadari dalam  
proses kehidupan.*

*Perubahan adalah kebenaran abadi "*

Meski gemar membicarakan tentang perlunya perubahan, jarang sekali atau bahkan tak pernah kedengaran ada sekolah dan konsultan manajemen yang berani membahas dan mengupasnya secara tuntas. Bagi mereka, Perubahan sudah menjadi seperti suatu mode yang harus diikuti dan diomongkan kalau tidak mau disebut ketinggalan. Padahal masalah kepuasan dan menemukan kebahagiaan dalam pekerjaan menjadi sangat penting bagi kesehatan jasmani dan rohani para

manager yang tentu saja akan berpengaruh pada kinerja perusahaan yang dipimpinnya.

Perubahan akan berjalan terus tanpa memperdulikan kita mau ikut atau tidak. Bersikap seperti burung onta yang memasukkan kepalanya ke tanah, berarti kita akan ditinggalkan oleh perubahan. Nekad dan nyemplung begitu saja tanpa persiapan, akan hanyut dan dihempas gelombang perubahan. Sebaliknya mempelajarinya saja sebagai pengamat seperti orang belajar berenang di kelas, tidak ada gunanya. Lalu apa yang harus kita perbuat?

**TIDAK TAKUT / NO FEAR DAN  
TIDAK MENYESAL / NO  
REGRET**

*"Dimulai dari memahami  
satu langkah,  
perlahan – lahan engkau akan me-  
mahami seribu langkah ;  
Setelah itu engkau akan melihat  
Jalan dan diliputi rasa 'percaya diri',  
Hal yang lebih menakutkan adalah  
bila engkau tidak memahami  
Hakikat 'diri' mu sehingga terjebak  
dalam kebingungan dan penderitaan"*

( Cheng Yen )

Tidak takut dan tidak menyesal adalah semangat yang mutlak harus ada di dalam kelompok pasukan elite yang sudah bertekad untuk memberikan semua yang dimilikinya pada bangsa dan negara. Hal ini pernah terjadi di Perang Dunia Kedua ketika pasukan sekutu keteter menghadapi tentara Jepang yang ber-jibaku dan –kamikaze. Tapi hal ini juga terjadi pada terorist yang nekad melakukan bom bunuh diri. Semangat ini bisa menjadi seperti dua sisi dari mata uang. Darimana sebenarnya awal mula konsep berani mati ini muncul. Tiada lain adalah dari kearifan dalam menyikapi hukum Perubahan I Ching yang sebenarnya dari sononya adalah keberanian untuk mati-matian menjalani kehidupan dalam tingkatan-nya yang setinggi mungkin.

Sikap pertama yang harus ditumbuhkan adalah tidak boleh merasa takut pada perubahan dan berani terjun secara total untuk bisa memahami hakikatnya selangkah demi selangkah. Hanya setelah memahaminya dengan benar, maka kita bisa meresponsnya secara optimal dengan tepat terhadap perubahan itu, momen demi momen dengan sepenuh hati sehingga kita tidak akan dan boleh merasa menyesal akan hasilnya karena semuanya juga akan terus berubah. Karena itu kita tidak akan pernah

mengenal rasa puas dan kecewa, kecuali hanya semangat untuk terus menerus memperbaikinya sampai akhir hayat kita.

*“Hidup terdiri atas momen – momen; Momen – momen adalah milik kita.*

*Dapatkah Anda benar-benar hidup –hidup lagi dan mengisi – setiap momen masing-masing secara mendalam?*

*Dapatkah Anda meninggalkan setiap momen yang telah berlalu dan lahir kembali pada setiap momen –momen baru?*

*Dapatkah Anda mengisi momen yang baru dengan penuh keyakinan, kegembiraan dan semangat?*

*Dengan memandang setiap momen adalah baru, maka kita akan mampu menceburkan diri ke dalamnya dan menjalaninya dengan sepenuhnya.*

*Apakah itu saat mencuci piring, minum teh, memeluk bocah kecil, menatap ke dalam mata orang yang kita kasahi,*

*Menahan rasa sakit atau bahkan ketika menghadapi kematian”*

Dengan demikian maka seluruh kehidupan kita setiap hari secara total selama 24 jam akan memancarkan semangat ceria yang positif seperti diungkapkan dalam syair berikut:

" Waking up this morning, I smile ;  
 Twenty four brand new hours are  
 before me.  
 I vow to live fully in each moment,  
 And look at all beings with eyes of  
 compassion "

( Thich Nhat Hanh )

Ketika kita belajar menghargai nilai kegiatan se hari-hari, kita akan menemukan makna hidup dalam soal – soal kecil seperti ketika mengamati daun mangga, mencuci piring di dapur, menemukan justeru rahasia Ilahi berada di dalamnya yang tak terpisah dari kehidupan manusia.

Dengan demikian maka motivasi kita dalam berbuat baik adalah semata-mata untuk perbuatan itu sendiri tanpa disertai interest tersembunyi apapun *unconditional love*. Diibaratkan kalau tangan kanan kita berbuat baik, jangan sampai diketahui oleh tangan kiri, apalagi ingin diketahui oleh Tuhan supaya mendapatkan imbalan. Lakukan seperti buang hajat besar dan sesudah itu lupakanlah. Setelah itu serahkan kepada Sang Maha Tahu untuk meresponse dengan caranya sendiri. Rasa kepedulian pada lingkungannya akan muncul seperti diungkapkan oleh Zen master Hong Yi ( 1880 – 1942 ) dalam syair sebagai berikut:

"Dunia ini, seharipun tidak boleh  
 tidak memiliki Keharmonisan ;  
 Hati manusia, seharipun tidak boleh  
 tidak memiliki Keriangan"

## PENGALAMAN BERLATIH ZEN

Berlatih Zen bukanlah seperti mengikuti sebuah loka karya yang sebagian besar waktu digunakan untuk mengikuti ceramah, diskusi, membaca makalah dan setelah itu beristirahat. Seluruh waktu, baik saat bangun dan istirahat, tidak dipilah-pilah lalu dijumlahkan, melainkan merupakan suatu totalitas dalam mengikuti berbagai acara seperti makan, minum, meditasi, mandi, tidur, melaksanakan pekerjaan rutin, membersihkan kamar tidur, toilet dan kamar mandi, merawat kebun, semuanya dilakukan dalam spirit *mindfulness* momen demi momen.

Prof Huston Smith menuturkan pengalamannya ketika mengikuti latihan di Jepang. Sesudah berlangsung 1 (satu) minggu, ia bertanya pada gurunya: "Apakah sebenarnya kehidupan Zen dan mengapa orang harus berlatih demikian berat? ". Sang guru menjawab: "Tidak lebih dan tidak kurang dari halnya melaksanakan 3 (tiga) hal:

- *Unlimited gratitude to the past*
- *Unlimited serve to the present*
- *Unlimited responsibility to the future.*

Kita bisa membayangkan bagaimana pencerahan ini akan mewarnai kehidupan pribadi seseorang, dalam berkeuarga, bermasyarakat dan kehidupan profesional! Kini pertanyaannya adalah: tidakkah saatnya sudah tiba bagi kita untuk berani membicarakan hal seperti ini dalam sekolah kepemimpinan, mengingat begitu pentingnya peranan mereka dalam masyarakat?

*“ Kalau mata kita kelilipan, maka Jalan Tol pun akan nampak sempit. Apa lagi kalau hati dan pikiran sang pemimpinnya yang kelilipan? ”*

## MENGATASI KRISIS KEPEMIMPINAN DARI SUMBERNYA

Minat mempelajari budaya Timur nampaknya semakin deras saja. Buku-buku baru muncul silih berganti seperti ombak di lautan. Judulnya berkisar membahas bagaimana mengantisipasi kenyataan bahwa *' tiada yang pasti kecuali semuanya berada dalam perubahan terus menerus '* dan kepeympi-

nan yang mampu membawa kita bisa sukses dalam kondisi ini. Ajaran Seni Perang Sun Tzu ( 310 – 230 SM ) mulai digali lagi dan ditulis dalam berbagai versi, dari kelas buku saku sampai text book dengan cover dan ilustrasi klasik yang memikat pembeli. Akhirnya menimbulkan pertanyaan di benak kita:

- Kalau para pemain yang bersaing di pasar semuanya menggunakan ilmu Sun Tzu, lalu siapa yang bakal jadi pemenangnya?
- Betapa serakahnya budaya ini yang sarat dengan berbagai trik licik, cerdik, lihay untuk menguasai semuanya!
- Benarkah narasumbernya sudah memahami hakikat sesungguhnya dari perubahan ataukah hanya sekedar dijadikan *entry point* untuk menjual jasa konsultasinya dan setelah berada di dalam dan merasa mapan lalu justeru menjadi elemen yang menghambat perubahan lebih lanjut.

Banyak yang belum memahami bahwa di balik semua ajaran ini ada suatu cara pandang yang khas ada dalam budaya Cina yaitu tahu keterbatasan kata-kata untuk menyampaikan sesua-

tu yang benar dan karenanya menganjurkan supaya menjalani kehidupan ini saja dengan perhatian penuh selangkah demi selangkah ' *perjalanan ribuan kilometer dimulai dengan mengayunkan langkah pertama* '. Ambillah contoh sederhana seperti rasa cabe, hanya bisa difahami oleh yang sudah memakannya.

Peran kitab betapapun jumlah yang sudah dibacanya, diibaratkan paling banter hanya sebatas telunjuk yang menunjuk ke bulan dan bukan bulan itu sendiri. Kita diingatkan supaya selalu waspada, jangan sampai terjebak dan mengklaim telah melihat bulan, padahal hanya sibuk memperhatikan telunjuknya sendiri.. Dalam Kitab Tao Te Ching, Lao Tzu telah mengingatkan hal itu dan malahan dijadikan Kalimat Pembuka!

*"TAO yang sesungguhnya, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata ; Kalau ada yang bisa mengungkapkan dengan kata-kata, maka itu adalah tao "*

Kalau demikian, lalu bagaimana cara untuk memahaminya? Ajaran Jalan Tengah Sempurna mengatakan bahwa " itu tidak bisa didekati dengan kata-kata, juga tanpa kata-kata ". Mencoba mem-

buat tulisan untuk menguraikan hal ini lalu seperti orang yang berjalan di atas sebatang bambu yang ringkih, bisa-bisa penulisnya terjatuh dan masuk dalam lubang yang dijelaskannya sendiri. Karena itu tulisan ini hanya sekedar ingin menunjukkan di mana batas peran yang bisa dicapai oleh kata-kata.

### The Goal is in the Process

*Alkisah ada seorang anak muda yang naik gunung untuk belajar ilmu pedang pada seorang guru yang tersohor. Setelah melalui perjalanan yang sangat melelahkan, sampailah di tujuan dan menjelaskan maksud kedatangannya. Ia diterima menjadi murid, namun hanya di-suruh melakukan pekerjaan rutin tanpa diberi pelajaran ilmu silat. Sudah hampir satu tahun telah dilalui dengan tekun, tapi tidak ada perubahan, sampai merasa bingung apakah sedang diuji dan kalau benar, sampai berapa lama atau bagaimana?.*

*Ia memberanikan diri untuk bertanya: " Guru, berapa lama dibutuhkan untuk menguasai ilmu pedang? ". Gurunya menjawab: " Perlu 15 tahun! ". Lalu bertanya lebih lanjut: " Kalau saya berlatih lebih serius, berapa lama diperlukan? ". Gurunya menjawab: " Bisa 25 tahun! ". Muridnya tambah bingung,*



bagaimana itu bisa terjadi, lalu bertanya lagi: "Ayah dan ibu sudah tua dan saya harus pulang untuk merawatnya. Kalau saya berlatih juga di malam hari dan mengurangi jam tidur, berapa lama diperlukan lagi?". Sang Guru menjawab: "Kalau begitu, diperlukan 50 tahun!". Setelah tertegun sejenak, murid itu berteriak nyaring aahaaaa .... seraya membungkukkan badannya sebagai tanda terima kasih atas petunjuk sang guru yang disampaikan dengan gaya yang nyentrik. Tiba-tiba secepat kilat tangan gurunya menyambar lehernya sambil berkata: "Kalau ini pedang, bagamiana?"

Hikmah ceritera ini adalah bahwa hidup ini memang harus dijalani tahap demi tahap pada tingkatnya yang setinggi mungkin melalui perhatian penuh *mindfulness* pada setiap peristiwa momen demi momen. Inilah cara mendidik dan melatih untuk menjadi manusia yang berguna. Semuanya harus bersifat komprehensif dan holistik, mulai dari aktivitas rutin se hari-hari, latihan pedang sampai istirahat. Hanya dengan cara demikian maka antara teknik dan seni bisa menjadi satu seperti dalam syair berikut ini:

"Keris masuk ke dalam sarung – sarung telah masuk ke dalam keris".

### Mengobati sumber masalah, bukan symptomnya

Semenjak 1997 negara kita telah dilanda krisis multi dimensional yang sampai sekarang belum nampak ada tanda-tanda akan berakhir. Sebabnya adalah terletak pada cara pandang yang kurang tepat mengenai penyebab krisis ini sehingga pengobatannya pun jadi keliru. Kita melihatnya sebagai sedang dirundung oleh berbagai masalah. lalu mencari pemimpin yang bisa menyelesaikan masalah tersebut sesuai spesialisasinya. Padahal yang terjadi adalah krisis kepemimpinan yang bisa memberikan visi dan jalan untuk bersama-sama menyelesaikan masalah. Dalam ilmu kedokteran, memahami penyebab penyakit atau menegakkan diagnose yang tepat adalah hal yang paling penting karena baru sesudah itu bisa menentukan pengobatan yang tepat.

Kalau memang demikian halnya, maka yang harus diobati adalah Sekolah Kepemimpinan dan Para Konsultan Manajemen. Merekalah yang seharusnya terlebih dulu menyadarinya. Hal ini memang pahit untuk diakui oleh orang yang biasanya menjadi guru, kini tiba-tiba karena perubahan paradigma, harus belajar kembali dan dengan rendah



hati mau mencari dan minta petunjuk pada orang yang rankingnya tentu saja tidak ada dalam stándar yang mereka susun sendiri.

Untuk mengisi kekosongan ini, lalu diambil langkah tambal sulam dengan penerbitan buku-buku seperti Ilmu Perang Sun Tzu. Namun sayang sekali, tanpa pemahaman budaya yang menjadi latar belakangnya, yang muncul adalah hanya tafsir dari pikiran penulisnya tentang Sun Tzu. Ibarat orang yang kedatangan tamu dengan sosok tinggi – besar yang berbeda dari biasanya. Alih-alih merombak ranjangnya yang sebenarnya bisa distel, tapi justeru kakinya yang dipotong dan tubuhnya diraut sesuai ukuran ranjangnya. Kesalahan epitemik ini disebut Bibliolatri!

Di sinilah justeru relevansi ajaran Socrates ( 470 – 399 SM ) bahwa ‘ puncak dari ilmu pengetahuan adalah bukan *I know that I know*, tapi *I know that I don't know* “.

Karena itu namanya dipakai dalam kerjasama antar perguruan tinggi di seluruh dunia yang memberikan kesempatan mengikuti pendidikan *post graduate* di perguruan tinggi lainnya *internship* untuk mata pelajaran yang diminati. sehingga mendorong sikap

mau belajar seumur hidup.

Dengan versi yang lebih empiris, Kitab Thay Hak, *The Great Learning*, salah satu buku yang penting dalam ajaran Konfusius yang menjadi dasar bagi Peter Senge dalam memperkenalkan konsep *The Learning Organization* , mengajarkan sebagai berikut:

*“Orang zaman dahulu yang hendak menggembilangkan Kebajikan yang Bercahaya itu pada tiap umat di dunia,*

*ia lebih dulu berusaha mengatur negerinya;*

*Untuk mengatur negerinya ia lebih dulu membereskan rumah tangganya;*

*Untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dulu membina dirinya;*

*Untuk membina dirinya, ia lebih dulu meluruskan hatinya ;*

*Untuk meluruskan hatinya, ia lebih dulu memantapkan tekadnya ;*

*Untuk memantapkan tekadnya ia lebih dulu mencukupkan pengetahuannya dan Untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara.*

*Dengan meneliti hakikat tiap perkara, maka cukuplah pengetahuannya; Dengan cukup pengetahuannya,*

akan dapat memantapkan tekadnya; Dengan memantapkan tekadnya, akan dapat meluruskan hatinya ; Dengan hati yang lurus, akan dapat membina dirinya sehingga dapat membereskan rumah tangganya dan setelah itu mengatur negaranya sehingga tercapailah damai di dunia.

Karena itu, dari raja sampai rakyat jelata, ada satu kewajiban yang sama yaitu mengutamakan **pembinaan diri sebagai pokok.**

Adapun dari pokok yang kacau itu tidak pernah dihasilkan penyelesaian yang teratur baik, karena hal itu seumpama: **menipiskan benda yang seharusnya tebal dan menebalkan benda yang seharusnya tipis.**

Hal ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi “.

Kalau langkah ini diikuti dengan konsisten, maka seseorang akan bisa mencapai berbagai gelar akademis. Namun kemudian akan muncul masalah baru yaitu tidak mau belajar lagi karena *merasa bisa* menyelesaikan semua masalah dengan gelarnya, sehingga kemampuan *bisa merasa dan mau terus belajar* menjadi hilang, seperti kisah Zen sebagai berikut:

### Kosongkan Cangkirmu!

“Alkisah seorang terpelajar yang telah menulis banyak buku dan sering diundang memberikan ceramah di mana-mana, suatu hari berkunjung ke seorang guru untuk mencari tahu apa sebenarnya ajaran Zen. Sang guru dengan seksama dan penuh perhatian mendengarkan sampai tamunya selesai mengungkapkan pandangannya dan serangkain pertanyaan. Setelah itu ia memanggil muridnya untuk menghadirkan teh pada tamunya. Ketika muridnya menuangkan tekonya ke dalam cangkir sampai penuh, ia mengatakan: “Teruskan! “ sampai tamunya berkata: “Guru, kan sudah penuh!”. Sang guru menjawab: “Pikiran anda juga sudah penuh. Sampai anda sendiri bisa mengeluarkan sebagian, baru dapat diisi lagi! “. Lalu ia pergi meninggalkan ruangan “.

Memahami dengan benar tingkatan perkembangan kesadaran manusia dalam proses belajar adalah kata kunci bagi mereka yang diberi tanggungjawab mengembangkan pendidikan sumber daya manusia di perusahaan yaitu semangat mau terus belajar seumur hidup untuk menghasilkan pemimpin ( bukan sekedar birokrat atau manajer administratif ) yang mampu merubah dirinya sendiri dari dalam. Sesudah itu baru bisa disu-

sun program yang benar dan mencari pembicara yang tepat sesuai dengan tingkat kesadaran peserta.

### Sumbernya di Sekolah dan Konsultan Manajemen

Di masa lalu kita pernah dilanda musim Total Quality Control, bahkan ada Menteri Koordinator yang menjadi Pelindung Gerakan Mutu. Sekarang ada Hari Mutu dan Hari Pelanggan secara nasional, tapi sampai saat ini hanya perusahaan yang bekerjasama dengan Jepang yang bisa melaksanakannya. Lalu muncul gerakan baru seperti *Six Zigmaz*, *7 Habits* yang malahan sudah berkembang jadi *8 Habits*, model *Outbounds* dan nanti entah apa lagi? Tapi kalau tidak ada keberanian untuk menjadikan diri sebagai manusia yang terus menerus mau belajar yang pada gilirannya akan berkembang menjadi *Learning Organization*, *Nation and Civilization*, dan akhirnya akan menumbuhkan Budaya Berdialog *Dialogical Civilization* sebagai cara untuk memperbaiki kehidupan bersama, bukan perang atau teror, maka masa depan kehidupan di negara kita dan di muka bumi ini akan tetap suram karena hati dan pikiran kitalah yang kelilipan sehingga jalan Tol pun nampak sempit seperti syair

Seng T'san berikut ini:

*" Saat memandang melalui pikiranmu sendiri,*

*Pemahamanmu atas kenyataan akan menyimpang ;*

*Padahal kebenaran tergeletak jelas sebagaimana adanya.*

*Namun pikiran yang berkabut tak mampu memahaminya "*

Kita harus mulai dari membangun keberanian membahas hal ini di Sekolah Kepemimpinan dan Konsultan Manajemen karena di situlah dapur untuk memulai perubahan paradigma. Mendorong-dorong peserta kursus untuk mau berubah, sedangkan gurunya sendiri tidak faham dengan benar arti sesungguhnya, sama saja dengan mendorong orang menangkap kuda hitam di kamar yang gelap gulita. Mempelajari kearifan kuno adalah mempelajari kebudayaan untuk bagaimana bisa menjalani hidup dalam tingkatnya yang setinggi mungkin, bukan untuk menganut kepercayaan yang baru. Inilah syarat minimal yang perlu dimiliki karena dengan menyadari hakikat persoalannya secara benar saja, berarti sebagian besar masalahnya sudah teratasi. Memang kita harus minum pil pahit, tapi apa boleh buat kalau di situlah justeru terletak jawabannya! □